

## TECHNOLOGY READINESS INDEX DALAM PENGADOPSIAN SISTEM PEMBAYARAN QRIS

Ni Putu Yeni Astiti<sup>1\*</sup> I Made Surya Prayoga<sup>2</sup> I Gusti Ayu Imbayani<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali - Indonesia

\*corresponding author email: yeni.astiti@unmas.ac.id

### How to cite (in APA style):

Ni Putu Yeni Astiti, I Made Surya Prayoga, I Gusti Ayu Imbayani. (2023). *Technology Readiness Index Dalam Pengadopsian Sistem Pembayaran Qriss. Warmadewa Management and Business Journal*. 5(1). Pp 51 - 57

### Abstract

This research was conducted at SMEs in Denpasar City by distributing questionnaires. The object of this research is SMEs actors in Denpasar City. Measuring the readiness of SMEs actors to adopt the Quik Response Code Indonesia Standard (QRIS) payment system uses the technology readiness index (TRI), which consists of four dimensions, namely: optimism, innovativeness, discomfort, and insecurity. The sample used in this study consisted of 98 SME actors in Denpasar City. The sample was determined by a simple random sampling technique. This study found that the average score for the dimensions of optimism and discomfort was in the very high score category, while the other two dimensions, namely innovativeness, and insecurity were included in the high score category.

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan di UMKM Kota Denpasar dengan menyebarkan kuesioner. Obyek dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM di Kota Denpasar. Pengukuran kesiapan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran *Quik Response Code Indonesia Standart* (QRIS) menggunakan *technology readiness index* (TRI), yang terdiri dari empat dimensi, yaitu: *optimism*, *innovativeness*, *discomfort* dan *insecurity*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 98 pelaku UMKM di Kota Denpasar. Sampel ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata skor untuk dimensi *optimism* dan *discomfort* masuk dalam kategori nilai sangat tinggi, sedangkan dua dimensi lainnya yaitu *innovativeness* dan *insecurity* masuk dalam kategori nilai tinggi.

**Kata Kunci:** *Technology Readiness Index* (TRI)

## PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 telah memaksa para pemilik industri untuk mempertahankan usahanya melalui peningkatan ketergantungan pada teknologi ([Bartlett et al., 2020](#)). Teknologi informasi menurut ([Sutabri, 2012](#)) adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Pandangan atas pentingnya sistem informasi dapat dilihat dari penerapannya di berbagai jenis organisasi ([Sutabri, 2012](#)). Perkembangan teknologi yang bisa dilakukan saat ini adalah mengenai sistem pembayaran. Masyarakat telah dikenalkan dengan gaya hidup tanpa uang tunai (*cashless society*) atau dikenal dengan gerakan non tunai ([Situmorang, 2021](#)). Bank Indonesia meluncurkan *Quick Response Code Indonesia Standart* (QRIS) pada 17 Agustus 2019 yang kemudian mulai 1 Januari 2020 mewajibkan semua pembayaran non tunai menggunakan QRIS ([Kurniawati et al., 2021](#)). Alat pembayaran digital dalam UMKM sangat membantu dalam meminimalkan kontak secara langsung dan mengurangi risiko penyebaran Virus Corona 19.

Terdapat beragam jenis sistem informasi seperti, sistem informasi keuangan, sistem informasi akademik, sistem informasi sumber daya manusia, sistem informasi pemasaran, sistem informasi manufaktur dan lainnya ([Mulyanto, 2009](#)). Penggunaan sistem informasi pada organisasi saat ini telah mengalami peningkatan. Hal ini disampaikan oleh ([Handayani, 2005](#)) bahwa penggunaan sistem dalam organisasi meningkat secara drastis.

*Technology Readiness Index* menggambarkan kemungkinan seseorang atau pemilik usaha untuk menggunakan dan menghargai teknologi baru. [Parasuraman \(2000\)](#) menyajikan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur kesiapan organisasi dalam menerapkan sistem informasi, *Technology Readiness Index*. Literatur mengenai implementasi TRI untuk UMKM masih terbatas. Parasuraman menyatakan instrumen ini dapat memberikan hasil yang berbeda ketika diterapkan di tempat yang berbeda karena ada faktor lain yang

mempengaruhi. TRI akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis faktor, untuk mengetahui kesesuaiannya dalam pengukuran kesiapan UMKM untuk menerapkan teknologi informasi.

[Davis \(1989\)](#) menyatakan kemanfaatan yang dirasakan sebagai kemungkinan perspektif subyektif pengguna dimana menggunakan suatu sistem aplikasi spesifik akan meningkatkan kinerjanya. Berkaitan dengan teknologi internet, maka dapat dikatakan kemanfaatan yang dirasakan merupakan tingkatan dimana seorang individu yakin dengan menggunakan suatu teknologi internet akan meningkatkan kinerjanya. Kemudahan menggunakan yang dirasakan diartikan sebagai tingkatan dimana harapan pengguna dengan menggunakan suatu sistem adalah bebas dari usaha ([Davis, 1989](#)). Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji generalisasi *Technology Readiness Index* (TRI) UMKM dalam menggunakan QRIS yang ada di Kota Denpasar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai *technology readiness index*, khususnya *technology readiness index* dalam mengadopsi sistem sistem pembayaran QRIS, dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam topik yang lebih relevan dan dapat memberikan gambaran kepada pemegang kebijakan yang berkaitan dengan sistem pembayaran UKM mengadopsi teknologi, sebagai upaya membantu mengembangkan proses dan sistem pelayanan dari UKM.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### ***Technology Readiness Index***

[Ling and Moi \(2007\)](#) mendefinisikan *technology readiness* sebagai “*people propensity to embrace and use new technologies for accomplishing goals in home life and at the workplace*”. TRI (*Technology Readiness Index*) dikembangkan oleh [Parasuraman \(2000\)](#) untuk mengukur keyakinan dan pemikiran seseorang secara umum terhadap teknologi. Pandangan seseorang terhadap teknologi dapat bersifat positif, yaitu optimisme menyikapi teknologi serta kecenderungan menjadi pionir dalam penggunaan teknologi baru, maupun pandangan negatif, yaitu kecenderungan untuk merasa tidak nyaman dan skeptis terhadap teknologi. Hal ini menyebabkan munculnya empat dimensi dalam

*technology readiness*, yaitu optimisme (*optimism*), inovasi (*innovativeness*), ketidak-nyamanan (*discomfort*) dan ketidak-amanan (*insecurity*).

1. *Optimism*

*Optimism* (optimis) didefinisikan sebagai suatu pandangan positif kepada teknologi dan percaya bahwa teknologi dapat memberikan peningkatan terhadap kontrol, fleksibilitas, dan efisiensi pada [kehidupan \(Walczuch et al., 2007\)](#).

2. *Innovativeness*

*Innovativeness* (inovatif) didefinisikan sebagai kecenderungan menjadi pioner atau yang terdepan dalam hal penggunaan teknologi ([Godoe and Johansen, 2012](#)).

3. *Discomfort*

*Discomfort* (ketidaknyamanan) didefinisikan sebagai persepsi kurangnya kontrol terhadap teknologi dan adanya perasaan terbebani oleh penggunaan teknologi ([Godoe and Johansen, 2012](#)).

4. *Insecurity*

*Insecurity* (ketidakamanan) diartikan sebagai kekhawatiran pengguna dalam bekerja menggunakan teknologi dan melakukan transaksi atau pengiriman informasi ([Godoe and Johansen, 2012](#)).

## Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran merupakan sistem yang menyangkut seperangkat aturan, lembaga dan mekanisme yang dipakai untuk melaksanakan pemindahan dana, guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi ([www.bi.go.id](#)). QRIS adalah sistem pembayaran yang berbasis shared delivery channel yang digunakan untuk menstandarisasi transaksi pembayaran yang menggunakan QR Code. Sistem tersebut diperintisi oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Standar internasional EMV Co (Erope Mastercard Visa) digunakan sebagai standar dasar penyusunan QRIS. Standar ini digunakan untuk mendukung interkoneksi dan interoperabilitas antar penyelenggara, antar instrumen, antar negara sehingga dapat bersifat terbuka ([Sihaloho et al., 2020](#)).

**Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar dengan menyebarkan kuesioner. Obyek dalam pelaku UMKM di Denpasar). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 98 responden dengan menggunakan teknik penentuan sampel *accidental sampling*.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil olah kuesioner ditemukan bahwa hasil distribusi jawaban responden disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Hasil Distribusi *Technology Readiness Index***

<i>Optimism</i>		
Indikator	Jumlah	Skor
OP1	336	3,42
OP2	329	3,35
OP3	329	3,35
OP4	334	3,40
OP5	332	3,38
<b>Total</b>		<b>3,38</b>
<i>Innovativeness</i>		
Indikator	Jumlah	Rata-rata
IN1	340	3,46
IN2	312	3,18
IN3	304	3,10
IN4	310	3,16
IN5	304	3,10
<b>Total</b>		<b>3,20</b>
<i>Discomfort</i>		
Indikator	Jumlah	Rata-rata
DC1	315	3,21
DC2	299	3,05
DC3	339	3,45
DC4	312	3,18
DC5	335	3,41
<b>Total</b>		<b>3,26</b>
<i>Insecurity</i>		
Indikator	Jumlah	Rata-rata
IS1	303	3,09
IS2	326	3,32
IS3	298	3,04
IS4	303	3,09
IS5	312	3,18
<b>Total</b>		<b>3,14</b>

Sumber: data diolah, 2023

1. Total skor pada dimensi *optimism* masuk kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 3,38. Ini berarti bahwa pelaku UMKM di Kota Denpasar memiliki pandangan positif yang sangat tinggi kepada teknologi dan percaya bahwa teknologi dapat memberikan peningkatan terhadap kontrol, fleksibilitas, dan efisiensi

2. Total skor pada dimensi *innovativeness* masuk kategori tinggi, yaitu sebesar 3,20. Ini berarti bahwa pelaku UMKM di Kota Denpasar memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menjadi pioner atau yang terdepan dalam hal penggunaan teknologi sistem informasi akademik.
3. Total skor pada dimensi *discomfort* masuk kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 3,26. Ini berarti bahwa pelaku UMKM di Kota Denpasar memiliki persepsi kurangnya kontrol yang sangat tinggi terhadap teknologi dan adanya perasaan terbebani yang sangat tinggi dalam penggunaan teknologi seperti sistem informasi akademik.
4. Total skor pada dimensi *insecurity* masuk kategori tinggi, yaitu sebesar 3,14. Ini berarti bahwa pelaku UMKM di Denpasar memiliki kekhawatiran yang tinggi dalam menggunakan teknologi sistem informasi akademik dalam penyampaian informasi.

### **Saran Penelitian**

Saran bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan evaluasi terhadap indikator yang digunakan agar menghasilkan instrumen yang lebih valid dan reliabel. Menguji model TRI dengan memperbanyak jumlah sampel dan membandingkannya dengan UMKM di daerah lain, selian itu penelitian ini juga dapat dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif atau observasi untuk melihat pengaruhnya tingkat pengetahuan pemilik, ketersediaan infrastruktur UMKM dan jenis usaha UMKM.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bartlett, K., Blanco, J., Fitzgerald, B., Johnson, J., Mullin, A. & Ribeirinho, M. 2020. Rise Of The Platform Era: The Next Chapter In Construction Technology. *Mckinsey. Com*, See <https://www.mckinsey.com/industries/privat E-Equity-And-Principal-Investors/Our-Insights/Rise-Of-The-Platform-Era-The-Next-Chapter-In-Construction-Technology>.
- Davis, F. D. 1989. Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, And User Acceptance Of Information Technology. *Mis Quarterly*, 319-340.

- Godoe, P. & Johansen, T. 2012. Understanding Adoption Of New Technologies: Technology Readiness And Technology Acceptance As An Integrated Concept. *Journal Of European Psychology Students*, 3.
- Handayani, R. 2005. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi Dan Penggunaan Sistem Informasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta)*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Kurniawati, E. T., Zuhroh, I. & Malik, N. 2021. Literasi Dan Edukasi Pembayaran Non Tunai Melalui Aplikasi Qr Code Indonesian Standard (Qris) Pada Kelompok Milenial. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 5.
- Ling, L. M. & Moi, C. M. 2007. Professional Students' technology Readiness, Prior Computing Experience And Acceptance Of An E-Learning System. *Management Accounting Review*, 6, 85-100.
- Mulyanto, A. 2009. Sistem Informasi Konsep Dan Aplikasi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1, 1-5.
- Parasuraman, A. 2000. Technology Readiness Index (Tri) A Multiple-Item Scale To Measure Readiness To Embrace New Technologies. *Journal Of Service Research*, 2, 307-320.
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A. & Rahmayanti, S. 2020. Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan Umkm Di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17, 287-297.
- Situmorang, M. K. 2021. Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan Uang Elektronik (Dompot Digital) Sebagai Alat Pembayaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Medan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4, 123-130.
- Sutabri, T. 2012. *Analisis Sistem Informasi*, Penerbit Andi.
- Walczuch, R., Lemmink, J. & Streukens, S. 2007. The Effect Of Service Employees' Technology Readiness On Technology Acceptance. *Information Management*, 44, 206-215.